

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Idereklamasi Teluk Jakarta sejatinya sudah dimulai dari tahun 1980 dengan wacana pembangunan taman rekreasi dan kawasan industri. Namun belakangan wacana tersebut kembali menyeruak ke permukaan dengan melibatkan banyak pihak dan tentunya menimbulkan pro kontra.

Sempat sebelumnya PT. Pembangunan Jaya selaku *developer* melakukan reklamasi kawasan Ancol sisi utara untuk kawasan industri dan rekreasi pada tahun 1981, kemudian juga 10 tahun kemudian hutan bakau kapuk menjadi target reklamasi yang pada akhirnya sekarang menjadi pemukiman mewah pantai indah kapuk.

Pada 1995, Presiden Soeharto mengeluarkan Keputusan yang menjadi dasar reklamasi, Keppres No. 52/1995 tentang Reklamasi Pantai Utara Jakarta. Dua tahun kemudian, Bappenas mengeluarkan Keputusan Ketua Bappenas No. KEP.920/KET/10/1997 tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Pantai Utara Jakarta. Tahun 2010, terbentuk Persetujuan KLHS Teluk Jakarta oleh Kementerian LH dan disepakati oleh tiga Provinsi, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Pada 2003, Kementerian Lingkungan Hidup memutuskan proyek reklamasi ini tak layak. Pada 2011, para pengembang di calon lahan reklamasi memenangkan gugatan Peninjauan Kembali di Mahkamah Agung. Sejak 2012, proyek ini berjalan lancar.

Kemudian selanjutnya proyek ini ada 17 pulau yang akan dibangun, mulai dari pulau A hingga Q. Tiga kawasan akan membagi pulau ini Kawasan barat untuk pemukiman dan wisata. Kawasan tengah untuk perdagangan jasa dan komersial. Sedang kawasan timur untuk distribusi barang, pelabuhan, dan pergudangan. Kemudian pada tahun 2014, Pemprov DKI di bawah kepemimpinan Gubernur Fauzi Bowo kembali mengukuhkan rencana reklamasi. Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 2238 Tahun 2013 keluar pada Desember 2014 dengan pemberian izin reklamasi Pulau G kepada PT Muara Wisesa Samudra.

Namun nyatanya jalannya reklamasi tidak semulus yang dibayangkan, PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), induk usaha PT Muara Wisesa Samudera, mempertanyakan keputusan Komite Bersama Reklamasi Teluk Jakarta yang membatalkan pembangunan reklamasi Pulau G atau *Pluit City*. Langkah-langkah APLN dalam memulai inisiasi untuk membangun Pulau G seluas 161 hektar juga dilakukan bersamaan dengan perencanaan 17 pulau lainnya. Sebelumnya diberitakan, Komite Bersama Reklamasi Teluk Jakarta membatalkan pembangunan Pulau G di pantai utara Jakarta. Keputusan pembatalan seterusnya tersebut diambil dalam Rapat Koordinasi Menteri Koordinator Kemaritiman di Jakarta, Kamis (30/6). (Dilansir media *online* kompas.com)

Keputusan tersebut diambil se usai rapat koordinasi yang dipimpin oleh Rizal Ramli serta dihadiri Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, juga Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya.

Rizal mengatakan Komite Gabungan menilai pembangunan Pulau G termasuk kategori pelanggaran berat karena mengancam lingkungan hidup, obyek vital strategis, pelabuhan, dan lalu lintas laut. Obyek vital antara lain Pembangkit Listrik Tenaga Uap Muara Karang, yang hanya berjarak 300 meter dari pulau. PLTU ini memasok kebutuhan listrik di wilayah Jakarta, seperti di Bandara Soekarno-Hatta dan Stasiun Gambir. Pembangkit ini mengandalkan air laut sebagai air baku untuk menghasilkan listrik dan air pendingin mesin pembangkit. Karena itu, jika pembangunan pulau tetap dilanjutkan, dapat berpotensi mengganggu pasokan listrik ke Jakarta. (Dilansir dari media *online* tempo.co)

Dari berita diatas kita dapat melihat bagaimana media membingkai suatu berita, contoh kasus diatas penulis ambil dari dua media besar di Indonesia yaitu Tempo dan Kompas. Dapat dilihat dari berita yang dimuat oleh media Kompas yang condong memberitakan gugatan PT. Agung Podomoro terhadap Komite Bersama Reklamasi Teluk Jakarta atas pembatalan pembangunan pulau G oleh PT. Agung Podomoro, sedangkan media Tempo fokus dengan mengangkat fokus larangan pemerintah atas pembangunan yang dilakukan oleh PT. Agung Podomoro Land.

Dalam menyajikan sebuah realitas atau peristiwa, media selalu membungkusnya dengan *frame* tertentu. Meneliti teks media dengan menggunakan analisis *framing* dapat diketahui bagaimana suatu media menekankan dan menonjolkan sebuah peristiwa dengan aspek tertentu, serta bagaimana media menempatkan informasi dalam konteks yang khas, sehingga bagian tertentu dari isu tersebut mendapat perhatian yang besar dibandingkan

dengan isu yang lain. Ada bagian tertentu dari realitas yang lebih ditonjolkan dan lebih mudah dikenal, agar khalayak dengan mudah mengingat aspek –aspek tertentu yang disajikan oleh media.

Pemilihan mengenai berita Reklamasi Teluk Jakarta, menarik untuk peneliti teliti karena banyak melibatkan masyarakat yang tentu saja kurang diketahui oleh khalayak banyak, seperti adanya pro kontra, adanya hak yang belum terpenuhi serta warga yang merasa dirugikan dengan adanya program Reklamasi Teluk Jakarta, dan proyek Reklamasi Teluk Jakarta ini memakan waktu yang cukup lama belum lagi persoalan birokrasi yang kompleks. Selain itu, latar belakang peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap sosial dan politik, serta individu – individu yang berada dalam lingkungan peneliti adalah para politisi, maka wajar jika peneliti memilih berita Reklamasi Teluk Jakarta, dikarenakan pemberitaan tersebut menyangkut kepentingan politik.

Pemberitaan dari media massa yang lain juga mengangkat tema yang sama, yaitu dari media elektronik/*online* Kompas yang fokus kepada penggugatan PT. Agung Podomoro Land terhadap pembatalan reklamasi pulau G, sedangkan dalam media online Tempo membahas bagaimana pemerintah yang melarang pembangunan pulau G.

Dari berbagai pemberitaan tentang Reklamasi Teluk Jakarta, peneliti memilih media online Tempo dan media online Kompas untuk diteliti, didasari oleh media tersebut adalah media yang dianggap menjadi barometer berita sosial politik. Media Kompas didirikan oleh Peter Kansius Ojon dan Jakob Otomo pada 1964, dengan pandangan politik sekuler, disisi lain Media Tempo didirikan oleh

Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus pada tahun 1971. Selain itu, wartawan dan redaksi di setiap media memiliki perspektif dan cara pandang yang berbeda ketika menseleksi isu dan menulis berita yang disajikan. Maka peneliti memilih kedua media online tersebut untuk diteliti pembingkaiannya pada berita Reklamasi Teluk Jakarta.

Analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan social bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi. Framing, seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Dalam framing, terdapat dua aspek yaitu aspek pertama, memiliki fakta/ realitas. Disini proses pemilihan fakta ditentukan berdasarkan asumsi dari wartawan itu sendiri ketika melihat peristiwa. Dalam memilih fakta selaluterandung dua kemungkinan, yaitu apa yang akan dipilih (*included*) dan apa yang akan dibuang (*exluded*) dan yang kedua, menuliskan fakta tersebut. Proses ini bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak dengan pemakaian kata, bahasa dan konteks yang khas atau penempatan yang mencolok seperti di *headline* depan atau bagian belakang. Akibatnya, aspek atau bagian tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi, dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak dan mempengaruhi khalayak dalam memahami isu atau realitas.

Peneliti memakai analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena disini peneliti ingin mengetahui bagaimana media dan wartawan memakai suatu strategi atau cara untuk mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Selain itu, model ini juga dirasa cocok karena berita yang peneliti pilih merupakan termasuk masalah sosialpolitik, hal ini senada dengan model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki yang tidak dapat dilepaskan dari konteks social politik.

Konsep *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ada dua konsepsi, yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. (Eriyanto, 2002:252).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengatakan bahwa:

“*framing* dalam konsepsi psikologi ini lebih menekankan kepada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus. Sedangkan *framing* dalam konsepsi sosiologis, lebih melihat pada bagaimana konstruksi social atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses dimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luardirinya.” (Eriyanto, 2002:187).

Pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki konsepsi bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh media dan wartawannya. Pan dan Kosicki melihat bahwa pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media dan wartawannya hingga dikonsumsi oleh khalayak dapat digambarkan kedalam empat struktur besar. Pertama, **Struktur Sintaksis**. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – peristiwa, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan berita. Kedua, **Struktur Skrip**. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan

atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, **Struktur Tematik**. Bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proporsisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, **Struktur Retoris**. Bagaimana wartawan menekankan arti tertentu di dalam berita.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media massa. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dan menyajikannya ke khalayak.

Dari media kita dapat memperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat. Sementara, realitas yang dihadirkan media dihadapan pembaca bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa oleh media tersebut, khalayak secara tidak langsung digiring dan dikendalikan oleh media.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. **“Bagaimana Pembingkai Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016?”**

### 1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah makro, maka peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Sintaksis** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016?
2. Bagaimana **Skrip** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016?
3. Bagaimana **Tematik** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016?
4. Bagaimana **Retoris** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016”.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Sintaksis** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016.
2. Untuk mengetahui **Skrip** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016.

3. Untuk mengetahui **Tematik** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016.
4. Untuk mengetahui **Retoris** Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016.
5. Untuk mengetahui Pembingkaiian Berita Reklamasi Teluk Jakarta di Media Online tempo.co dan kompas.com edisi 1 juli 2016.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi umumnya dan Ilmu Jurnalistik Khususnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian merupakan salah satu bentuk aplikasi dari ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik. Serta memberi pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti, khususnya mengenai analisis *framing* dalam pemberitaan pada media *online*.

#### 2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai analisis *framing*. Dan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya dalam peneliatian analisis *framing*.

### 3. Bagi Kahalajak

Diharapkan dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai kajian tentang analisis *framing*. Dan khalajak mampu menafsirkan dengan baik terhadap pemingkaian berita yang dilakukan oleh media massa khususnya media *online*.